



Skripsi

**ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL DALAM
HUBUNGANNYA DENGAN PENYERAPAN TENAGA
KERJA DI SULAWESI SELATAN
TAHUN 1996 S/D 2005**



UPT PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	26-2-2007
Asal Dari	Fale. Eleonora
Banyaknya	1 (satu) ek
Harga	H
No. Inventaris	237/26-2-7
No. Klas	

Oleh:

ANDI MUTMAINAH
A 111 00 066

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**



**ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL DALAM
HUBUNGANNYA DENGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
SULAWESI SELATAN TAHUN 1996 S/D 2005**



Oleh:

ANDI MUTMAINNAH


A 111 00 066

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi pada
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
Makassar

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


DRS. H. NUHUN AHMAD, MS

Pembimbing II


DRS. H. MADRIS, DPS, MS

acc dan hie ujo
29/01-07

ABSTRAK

ANDI MUTMAINNAH: "ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SULAWESI SELATAN TAHUN 1996 S/D 2005".

Dibimbing oleh: H.Nuhun Ahmad dan H. Madris.

Industri meubel adalah industri padat karya yang mempunyai potensi besar dalam menyerap tenaga kerja. Sehingga perlu diketahui seberapa besar elastisitas atau pengaruh yang terjadi pada penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari perkembangan industri meubel tersebut, sehingga memudahkan dalam pengambilan kebijakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) sejauh mana perkembangan industri meubel (unit usaha, output, dan investasi), serta peranannya dalam penyerapan tenaga kerja dan (2) untuk mengetahui tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja dari perkembangan industri meubel (unit usaha, output, dan investasi) di Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah diolah yang diperoleh dari instansi terkait. Analisis data kuantitatif dengan menggunakan model Regresi Berganda.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Industri meubel memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja sebesar 9,14% dari total sub sektor industri. (2) Elastisitas penyerapan tenaga kerja dari perkembangan unit usaha sebesar 0,872. Elastisitas penyerapan tenaga kerja dari perkembangan output sebesar 0,173. Elastisitas penyerapan tenaga kerja dari perkembangan investasi sebesar 0,116.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Industri meubel memiliki peranan yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja bila di bandingkan dengan beberapa sub sektor lainnya. Unit usaha merupakan faktor yang paling elastis dalam menyerap tenaga kerja. Saran: agar pihak-pihak yang terkait memberikan perhatian terhadap perkembangan industri meubel, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan unit usaha. Untuk meningkatkan produksi disarankan agar perusahaan melakukan promosi penjualan guna menarik konsumen. Untuk meningkatkan investasi dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan dalam investasi misalnya dengan syarat pinjaman yang mudah.

Daftar Pustaka : 13 (1987s/d 2006)



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Sembah sujud dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda M.Harbi OTS dan ibunda Andi Sulaeta yang terlalu banyak berkorban dengan penuh kesabaran memberikan bantuan, dorongan serta iringan do'a restunya. Kepada saudara-saudaraku, terima kasih untuk segala pengertiannya selama ini. Juga kepada keluarga besarku yang juga telah memberikan bantuan.

Selanjutnya terima kasih kepada Drs. H. Nuhun Ahmad, MS dan Drs. H.Madris DPS,MS selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan penjelasan-penjelasan yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muh.Yunus Zain, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Rahmatia, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.

3. Para dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Khususnya jurusan Ilmu Ekonomi, atas bantuannya selama ini.
4. Badan Pusat Statistik atas ketersediaan data yang sangat penulis butuhkan.

Buat saudaraku wandy salma, *"Trima kasih untuk kebersamaan kita selama ini, semoga selamanya kamu akan menjadi saudaraku....."* Buat Yumi, teman seperjuanganku pada tahun-tahun terakhir kuliah, *"Kenapa kamu menyerah? Padahal sudah hampir finis....."* Buat Fadillah *"Selamat berjuang!,..... jangan sampai DO"*. Dan terakhir buat Ramadhan, *"Trima kasih tuk fasilitas "olah datanya", semoga sukses....."*

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari isi maupun penyusunannya, namun demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, Insya Allah.....

Makassar, 14 Februari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Definisi Industri	5
2.2 Klasifikasi Industri	6
2.3 Industri Meubel	10
2.4 Tenaga Kerja, Angkatan Kerja, dan Kesempatan Kerja	11
2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja	16
2.5.1 Unit Usaha	16
2.5.2 Output	17
2.5.3 Investasi	19
2.6 Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Kerangka Konseptual	21
3.2 Jenis dan Sumber Data	22
3.2.1 Jenis Data	22
3.2.2 Sumber Data	22
3.3 Metode Analisis	23
3.4 Definisi Variabel	25
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	26
4.1 Keadaan Geografis dan Iklim	26
4.2 Penduduk	28
4.3 Ketenagakerjaan	30
4.4 Perindustrian	31
4.5 Pendapatan Regional	31

BAB V PEMBAHASAN	33
5.1 Analisis Perkembangan Industri Meubel di Sulawesi Selatan	33
5.1.1 Unit Usaha.....	33
5.1.2 Output.....	34
5.1.3 Investasi	36
5.1.4 Tenaga kerja.....	37
5.2 Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Meubel dalam Penyerpan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan.....	39
5.3 Analisis Pengaruh Unit Usaha, Output, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	40
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	46
6.1 Kesimpula	46
6.2 Saran	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penggolongan Industri Menurut ISIC Dua Digit	7
Tabel 4.1	Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Propinsi Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2005.....	27
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin di Sulawesi Selatan Tahun 2005	29
Tabel 5.1	Perkembangan Unit Usaha Industri Meubel di Sulawesi Selatan Tahun 1996-2005	33
Tabel 5.2	Perkembangan Output Industri Meubeldi Sulawesi Selatan Tahun 1996-2005	35
Tabel 5.3	Perkembangan Investasi Industri Meubeldi Sulawesi Selatan Tahun 1996-2005	37
Tabel 5.4	Perkembangan Tenaga Kerja Industri Meubel di Sulawesi Selatan Tahun 1996-2005	38
Tabel 5.5	Penyerapan Tenaga Kerja Industri Meubel di Sulawesi Selatan	39
Tabel 5.6	Hasil Perhitungan Pengaruh Unit Usaha, Output, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga kerja	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Siklus proses penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian	14
Gambar 2.2	Hubungan unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja	16
Gambar 2.3	Hubungan output dengan penyerapan tenaga kerja.....	18
Gambar 2.4.	Hubungan output dengan penyerapan tenaga kerja	18
Gambar 2.4	Hubungan investasi dengan penyerapan tenaga kerja	19
Gambar 3.1	Hubungan Industri Meubel dengan Tenaga Kerja	22

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal dasawarsa tujuh puluhan secara tajam mulai disadari bahwa meskipun mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun kebanyakan negara berkembang belum berhasil menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi angkatan kerja pada umumnya, baik ditinjau dari segi tingkat pendapatan maupun kesesuaian pekerjaan terhadap keahlian. Harapan bahwa pertumbuhan yang pesat di sektor industri akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang panjang.

Pengembangan sektor industri di Indonesia dewasa ini dirasakan semakin penting, disamping karena kemampuan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja, juga karena pada pembangunan mendatang kemampuan sektor pertanian dalam penciptaan lapangan kerja semakin berkurang. Pada kondisi semacam ini, dimasa mendatang ketika sektor pertanian menjadi semakin berkurang peranannya, sektor industri diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja.

Salah satu sub sektor industri yang mempunyai prospek bagus dalam menyerap tenaga kerja adalah industri meubel. Industri ini termasuk industri yang padat karya (*labour intensive*) yaitu industri yang lebih banyak

menggunakan tenaga manusia dari pada mesin, sehingga dapat berperan dalam penyerapan tenaga kerja.

Meskipun relatif mudah dalam penyerapan tenaga kerja, namun dalam perkembangannya, industri ini kurang stabil. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel: Perkembangan tenaga kerja industri meubel di Sulawesi Selatan

Tahun	Tenaga Kerja
1996	1.620
1997	1.306
1998	2.528
1999	1.935
2000	2.929
2001	2.935
2002	3.471
2003	2.594
2004	3.350
2005	3.538

Sumber: BPS, 1996-2005

Pada tahun 1996 industri meubel menyerap 1.620 orang tenaga kerja, kemudian pada tahun 1997 turun menjadi 1.306 orang dan pada tahun berikutnya kembali naik menjadi 2.528 orang. Selanjutnya tahun 1999 turun lagi menjadi 1.935 orang tapi pada tiga tahun berikutnya naik masing-masing tahun 2000 sebanyak 2.929 orang, tahun 2001 sebanyak 2.935 orang dan tahun 2002 sebanyak 3.471 orang. Pada tahun 2003 tenaga kerja yang terserap sebanyak 2.594 orang atau turun dari tahun sebelumnya, tapi pada dua tahun berikutnya naik masing-masing menjadi 3.350 dan 3.538 orang.

Sangat disayangkan bila sektor industri yang kelak diharapkan mampu menjadi tonggak utama perekonomian nasional justru mengalami perkembangan yang kurang baik dalam penyerapan tenaga kerja, apalagi bila industri tersebut termasuk industri yang padat karya.

Dari fenomena perkembangan penyerapan tenaga kerja industri meubel yang tergambar pada tabel diatas, kemudian timbul pertanyaan tentang bagaimana perkembangan industri meubel, khususnya di Sulawesi Selatan jika diakaitkan dengan penyerapan tenaga kerjanya.

Mengingat industri ini mempunyai peluang besar dalam menyerap tenaga kerja, maka perkembangannya kearah yang lebih baik akan membantu pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja yang artinya akan mengurangi pengangguran.

Bertolak dari hal-hal tersebut diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perkembangan Industri Meubel dalam Hubungan dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan" dengan menggunakan data time series dalam kurun waktu 10 tahun (1996-2005).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana perkembangan industri meubel (unit usaha, output, investasi) dan peranannya dalam penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.
2. Bagaimana tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja dari perkembangan industri meubel (unit usaha, output, dan investasi) di Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan industri meubel (unit usaha, output, investasi), serta peranannya dalam penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja dari perkembangan industri meubel (unit usaha, output, dan investasi) di Sulawesi Selatan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dalam perkembangan industri meubel di Sulawesi Selatan.
2. Sebagai bahan referensi bagi karya tulis lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Industri

Terdapat banyak definisi tentang industri yang dikemukakan oleh para ahli, namun dalam tulisan ini akan dikemukakan definisi dari beberapa ahli saja.

Meyers (1972, hal 12) mendefinisikan industri sebagai *"An industry is a group of firms producing a homogenous commodity or a group of commodities that are close substitutes for each of them"*.

Sedangkan Saldi (1971, hal 49) mendefinisikan industri sebagai *"An industry is simply the total of plants and firms engaged in the production of same commodities"*.

Dengan memperhatikan pengertian industri menurut Meyers dan Saldi, maka dapat dikatakan bahwa industri adalah sekumpulan pabrik atau perusahaan yang memproduksi barang yang sama atau sejenis.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri adalah suatu unit atau kesatuan produksi yang terletak pada tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang-barang (bahan baku) dengan mesin atau bahan kimia atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk mendekatkan produk tersebut kepada konsumen akhir.

Di samping pengertian tersebut diatas, definisi industri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan memproses atau mengolah barang menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa industri adalah sekelompok perusahaan/pabrik yang memproduksi barang sejenis baik dalam perusahaan skala besar maupun kecil yang mengolah atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

2.2 Klasifikasi Industri

Industri dapat digolongkan berdasarkan beberapa pendekatan. Di Indonesia, industri digolongkan antara lain berdasarkan komoditas dan skala usaha.

Penggolongan menurut ISIC (*International Standard of Industrial Classification*) adalah penggolongan industri atas dasar pendekatan komoditas, yang merupakan penggolongan paling universal. Secara garis besar ISIC dibedakan menjadi 9 golongan sebagaimana tercantum pada daftar di dalam Tabel 2.1. Penggolongan berdasarkan ISIC ini terinci lebih lanjut sampai dengan kode atau sandi enam digit.

Tabel 2.1
Penggolongan Industri Menurut ISIC Dua Digit

Kode	Kelompok Industri
31	Industri makanan, minuman dan tembakau
32	Industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit
33	Industri kayu dan barang-barang dari kayu, termasuk perabot rumah tangga
34	Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan
35	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet, dan plastik.
36	Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi, dan batu bara.
37	Industri logam dasar
38	Industri barang dari logam, mesin, dan peralatannya.
39	Industri pengolahan lainnya.

Sumber : BPS, 2003

Penggolongan industri berdasarkan besar kecilnya skala usaha dilakukan oleh beberapa lembaga dengan kriteria yang berbeda. Badan Pusat Statistik membedakan skala industri menjadi empat golongan berdasarkan jumlah tenaga kerja per unit usaha, yaitu:

1. Industri besar, yang mempunyai 100 orang tenaga kerja atau lebih.
2. Industri sedang, yang mempunyai 20 sampai 99 orang tenaga kerja.
3. Industri kecil, yang mempunyai 5 sampai 19 orang tenaga kerja.
4. Industri rumah tangga, yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

2.3 Industri Meubel

Industri meubel atau furniture mencakup usaha pembuatan meubel untuk keperluan rumah tangga dan perkantoran yang bahan utamanya kayu, rotan, bambu, plastik, dan logam, seperti meja, kursi, bangku, tempat tidur, lemari, rak, kabinet, penyekat ruangan, dan sejenisnya.

Menurut BPS industri meubel atau furniture dapat dibagi menjadi beberapa golongan berdasarkan bahan baku utama yang digunakan. Penggolongan tersebut sebagai berikut:

1. Industri meubel dari kayu.
2. Industri meubel dari rotan.
3. Industri meubel dari plastik.
4. Industri meubel dari logam
5. Industri meubel yang belum tercakup dan nomor 1 sampai 4.

Struktur pasar industri meubel termasuk kedalam pasar persaingan monopolistik. Struktur pasar persaingan monopolistik hampir sama dengan persaingan sempurna. Di dalam industri terdapat banyak perusahaan yang keluar masuk namun produk yang dihasilkan oleh setiap perusahaan biasanya dibedakan berdasarkan merek, model, atau dengan cara-cara lain. Atau dengan kata lain, terdapat diferensiasi produk.

Ciri-ciri pasar persaingan monopolistik adalah sebagai berikut:

1. Terdapat cukup banyak perusahaan dalam industri.
2. Meskipun produknya sejenis, tapi tidak sepenuhnya homogen. Masing-masing perusahaan/produsen berusaha membedakan produknya dari produk-produk pesaing dengan memberikan merek, model, atau dengan cara-cara lainnya.
3. Persaingan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan bukan persaingan harga.
4. Perusahaan bebas keluar masuk pasar.

Kinerja usaha ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tenaga kerja, penyediaan dana, penyediaan bahan baku dan prospek pasar. Dari data yang ada terlihat bahwa kinerja usaha dari industri meubel cukup meningkat. Pada tahun 1998 nilai tambah dari industri ini sebesar 18,66%; tahun 2001 sebesar 14,04%; dan tahun 2004 sebesar 26,66%.

Meubel bukan termasuk kebutuhan pokok bagi masyarakat, untuk itu pemerintah tidak ikut menentukan harga, misalnya dengan menetapkan

harga tertinggi atau harga terendah. Harga ditentukan oleh kekuatan pasar dan untuk menarik konsumen, salah satu cara yang dilakukan adalah memperbaiki kualitas produk, bukan dengan cara menurunkan harga. Dengan kata lain persaingan antara produsen bukan dalam hal harga.

2.4 Tenaga Kerja, Angkatan Kerja, dan Kesempatan Kerja

Tenaga kerja menurut Simanjuntak (1985, hal 64) mencakup penduduk yang sudah bekerja atau yang sedang bekerja, yang sedang mengurus rumah tangga. Walaupun mereka tidak bekerja, mereka secara fisik dianggap mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Sedangkan menurut UU No.13 tahun 2003 tentang ketatanegaraan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan, yang sedang bekerja atau yang aktif mencari pekerjaan, yang tidak aktif mencari pekerjaan namun sewaktu-waktu dapat bekerja, misalnya ibu rumah tangga, mahasiswa, dan lain-lain.

Menurut Yudo Swasono (1983, hal 1), angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja yang bekerja maupun yang sementara mencari pekerjaan, yang masih mau atau mampu untuk melakukan pekerjaan.

Sedangkan angkatan kerja menurut Departemen Perindustrian adalah penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) baik yang bekerja maupun yang mencari pekerjaan.

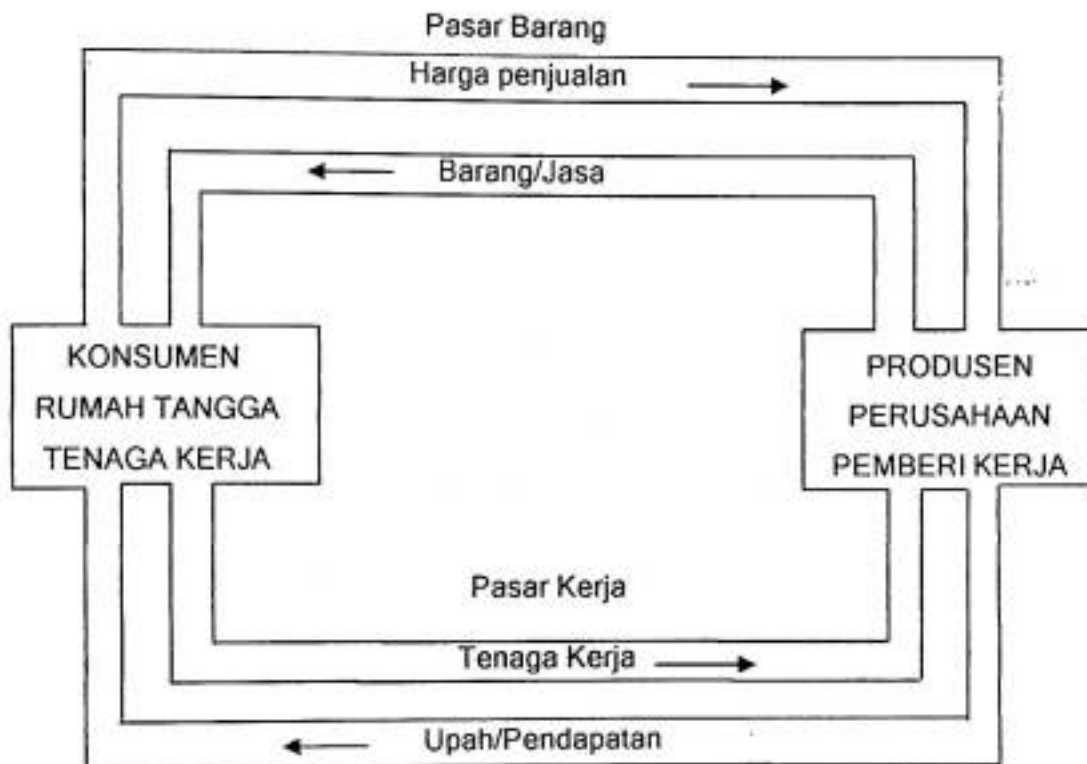
Tulus Tambunan (1996, hal 58) membuat perbedaan antara angkatan kerja dengan tenaga kerja, dimana didefinisikan bahwa angkatan kerja (*working age population*) adalah penduduk yang berdasarkan usianya sudah bisa bekerja sedangkan tenaga kerja (*labour force*) adalah penduduk dalam usia kerja yang sedang bekerja atau aktif mencari pekerjaan. Jadi penduduk yang telah memasuki usia kerja tetapi tidak berniat untuk bekerja (misalnya, mahasiswa atau ibu rumah tangga yang tidak atau belum berniat untuk bekerja) tidak termasuk dalam pengertian tenaga kerja.

Jumlah serta kualitas orang yang digunakan dalam pekerjaan mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan. Ini bukan hanya karena tenaga kerja merupakan pelaksana pembangunan, akan tetapi juga karena pekerjaan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Pendapatan ini selanjutnya akan menimbulkan pasar di dalam negeri, dan keduanya inilah bersama dengan bantuan pasar luar negeri yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat terus menerus dalam jangka panjang. Oleh karenanya perluasan kesempatan kerja harus dijadikan strategi pokok dalam pembangunan. Hal ini dilakukan bukan hanya karena pertimbangan belas kasihan dan keadilan saja, akan tetapi lebih-lebih dan terutama demi pertumbuhan.

Dari itu dapat dikatakan bahwa tenaga kerja mempunyai dua fungsi, pertama sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa; kedua, sebagai sumber dana untuk menimbulkan dan mengembangkan pasar. Kedua fungsi ini merupakan dua syarat yang sama mutlaknya bagi sukses pembangunan. Dalam buku-buku pelajaran ekonomi makro banyak digunakan model siklus rumah tangga dan perusahaan, seperti yang terlihat dalam gambar 2.1 untuk menjelaskan proses penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian. Agar mudah dipahami model ini dibuat sederhana dengan mencantumkan arus barang, tenaga kerja, harga barang dan upah. Guna menjaga agar gambar tidak ruwet, di sini digambarkan bahwa masyarakat hanya terdiri dari dua pihak, yaitu rumah tangga dan perusahaan. Sedangkan posisi pemerintah sebagai alat kekuasaan negara, fasilitator, pendorong, dan pengayom masyarakat tidak ikut digambarkan.

Gambar 2.1

Siklus proses penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian



Di sebelah kiri adalah rumah tangga yang berfungsi sebagai sumber tenaga kerja dan konsumen. Di sebelah kanan terdapat perusahaan yang berfungsi sebagai produsen barang dan jasa, serta sebagai pemberi kerja. Untuk menjalankan proses produksi barang dan jasa, perusahaan menggunakan tenaga kerja yang berasal dari rumah tangga dan sebaliknya sebagai imbalannya perusahaan memberikan pendapatan dalam bentuk upah. Dengan demikian lahirlah istilah pasar kerja, yang tergambar di bagian bawah siklus. Sebaliknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, rumah tangga sebagai konsumen membeli barang dan jasa dari perusahaan. Sebagai imbalannya rumah tangga membayar harganya kepada perusahaan. Dengan

demikian lahirlah pasar barang dan jasa.

Siklus ini berjalan terus menerus secara berkesinambungan. Kalau sampai terjadi gangguan dalam arus ini, maka akan terjadi stagnasi dalam perekonomian. Dalam pembangunan kita berusaha mempercepat dan memperbesar arus tersebut, meningkatkan mutu barang dan jasa yang dihasilkan serta meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang harus melaksanakan proses produksi. Proses pembangunan pasar barang dan pasar kerja merupakan satu pasang komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pasar kerja tidak dapat ditinggalkan dalam pembangunan, bukan hanya karena tenaga kerja diperlukan dalam proses produksi di samping sumber lain, akan tetapi karena masyarakat tenaga kerjalah yang dapat menimbulkan pasar barang dan jasa di dalam negeri.

Karena adanya dua fungsi tenaga kerja sebagai sumber energi yang diperlukan dalam proses produksi dan sebagai kekuatan yang dapat menimbulkan pasar barang, maka dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan penggerak dalam pembangunan. Apabila siklus ini terjadi, ini berarti tenaga kerja nyata-nyata dalam keadaan dipergunakan atau ada kesempatan kerja yang diduduki orang. Atau lebih lanjut dikatakan, baik dilihat dari segi ekonomi, maupun dari segi sosial psikologis, penggunaan tenaga kerja yang luas, penuh, produktif dan memberikan imbalan yang layak berfungsi sebagai motor penggerak pembangunan.

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

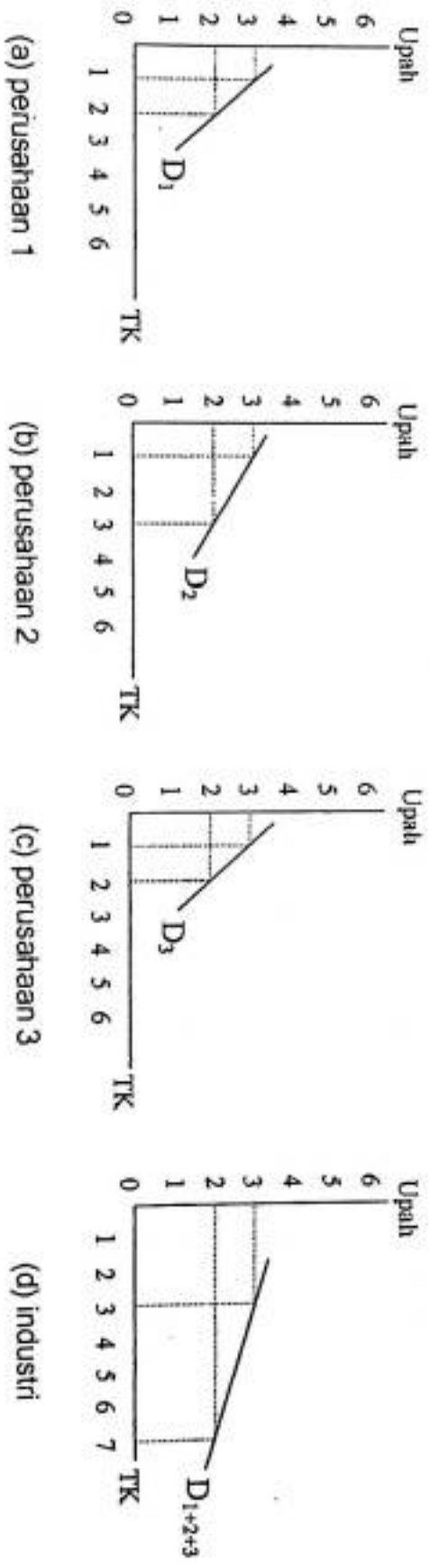
2.5.1 Unit usaha

Secara umum dapat digambarkan bahwa bila sebuah unit usaha didirikan, maka secara otomatis akan terdapat kebutuhan akan tenaga kerja, demikian pula apabila suatu unit usaha ditutup maka akan terjadi pengangguran tenaga kerja. Dari gambar tersebut terlihat adanya hubungan positif antara jumlah unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja.

Bellante (1996, hal 47) menggambarkan hubungan antara unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja dalam industri seperti dilukiskan melalui Gambar 2.2

Kurva permintaan tenaga kerja pada industri (D_{1+2+3}) merupakan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh setiap perusahaan dalam industri yang sejenis, pada tingkat upah tertentu. Pada gambar 2.2 kita melukiskan sebuah industri yang terdiri dari tiga perusahaan, meskipun dalam industri yang bersaing secara sempurna haruslah terdiri dari lebih banyak perusahaan. Apabila dalam gambar 2.2 kita menjumlahkan tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan-perusahaan dalam panel (a) (b) dan (c) maka kita akan tiba pada kurva permintaan tenaga kerja oleh industri pada panel (d). Semakin banyak jumlah perusahaan, semakin besar tenaga kerja yang diserap oleh industri.

Gambar 2.2
Hubungan unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja

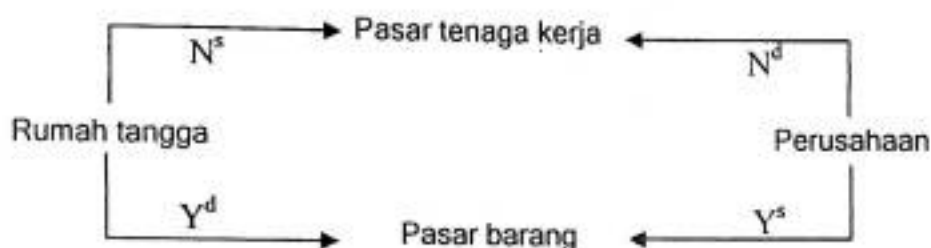


2.5.2 Output

Kesempatan kerja dalam pengertiannya termasuk pekerjaan yang sudah diduduki (employment) dan yang masih lowong (vacancy). Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut timbul kebutuhan tenaga kerja. Adanya kebutuhan tersebut berarti ada kesempatan kerja bagi orang yang menganggur. Besarnya lapangan kerja yang masih lowong atau kebutuhan tenaga kerja yang secara riil dibutuhkan oleh perusahaan tergantung pada banyak faktor. Diantaranya adalah prospek usaha atau pertumbuhan output dari perusahaan yang meminta tenaga kerja.

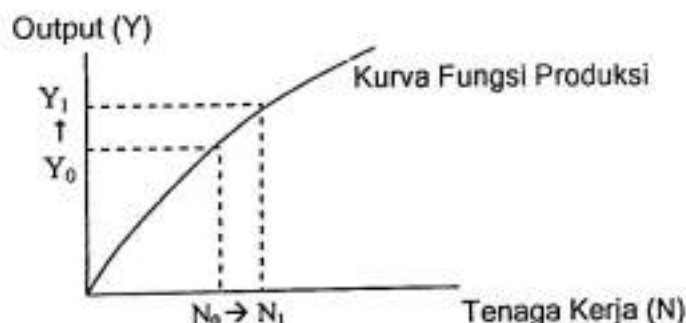
Relasi antara pertumbuhan output dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja digambarkan melalui relasi antara pasar output (barang) dengan pasar TK pada gambar 2.3. Bila permintaan atau konsumsi rumah tangga di pasar meningkat ($Y^d \uparrow$) maka untuk memenuhi permintaan tersebut, produksi dari sisi penawaran di pasar barang juga akan meningkat ($Y^s \uparrow$) dan terjadilah peningkatan output. Dengan asumsi harga faktor produksi konstan dan teknologi tidak berubah, maka untuk memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan yang bersangkutan memerlukan ekstra tenaga kerja untuk bisa memproduksi ekstra output yang diminta tersebut. Ini berarti, permintaan terhadap tenaga tenaga kerja di pasar tenaga kerja bertambah ($N^d \uparrow$).

Gambar 2.3
Hubungan output dengan tenaga kerja



Hubungan antara pertumbuhan output dan penyerapan tenaga kerja juga dapat diilustrasikan secara grafik pada gambar 2.4 melalui kurva fungsi produksi, peningkatan jumlah output (Y_0 ke Y_1) berhubungan positif dengan peningkatan dalam penggunaan tenaga kerja (N_0 ke N_1).

Gambar 2.4.
Hubungan output dengan penyerapan tenaga kerja

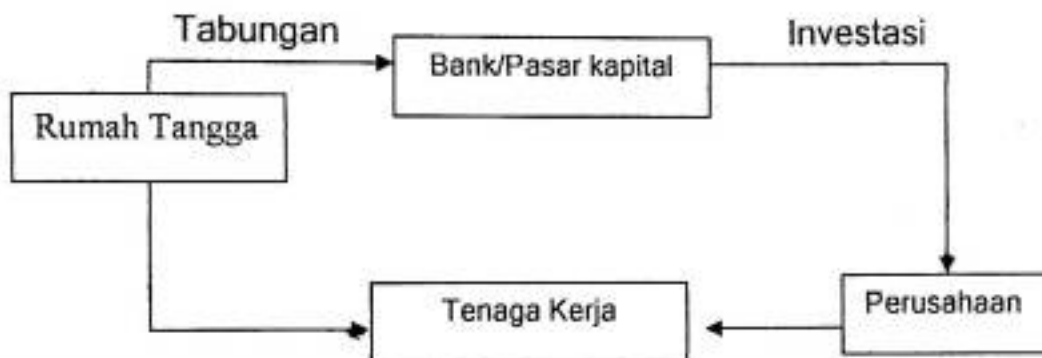


2.5.3 Investasi

Menurut Keynes salah satu faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah investasi, sedangkan investasi sendiri dipengaruhi oleh tingkat bunga. Dengan adanya realisasi investasi maka akan tersedia dana yang dapat digunakan dalam membiayai faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja.

Tulus Tambunan (1996, hal 64) melukiskan hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja seperti yang dapat dilihat pada gambar 2.4

Gambar 2.4
Hubungan investasi dengan penyerapan tenaga kerja



Investasi yang berasal dari tabungan masyarakat masuk dalam perusahaan kemudian oleh perusahaan digunakan untuk membeli tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Dengan demikian terjadi penambahan tenaga kerja.

Dari ilustrasi diatas dapat dilihat adanya hubungan positif antara investasi dan penyerapan tenaga kerja.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan hasil pengamatan yang erat kaitannya dengan masalah pokok yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesisnya adalah:

1. Diduga bahwa perkembangan industri meubel mempunyai peranan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan sub sektor industri pengolahan lainnya dalam penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.
2. Diduga pula bahwa penyerapan tenaga kerja pada industri meubel di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh unit usaha, output, dan investasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

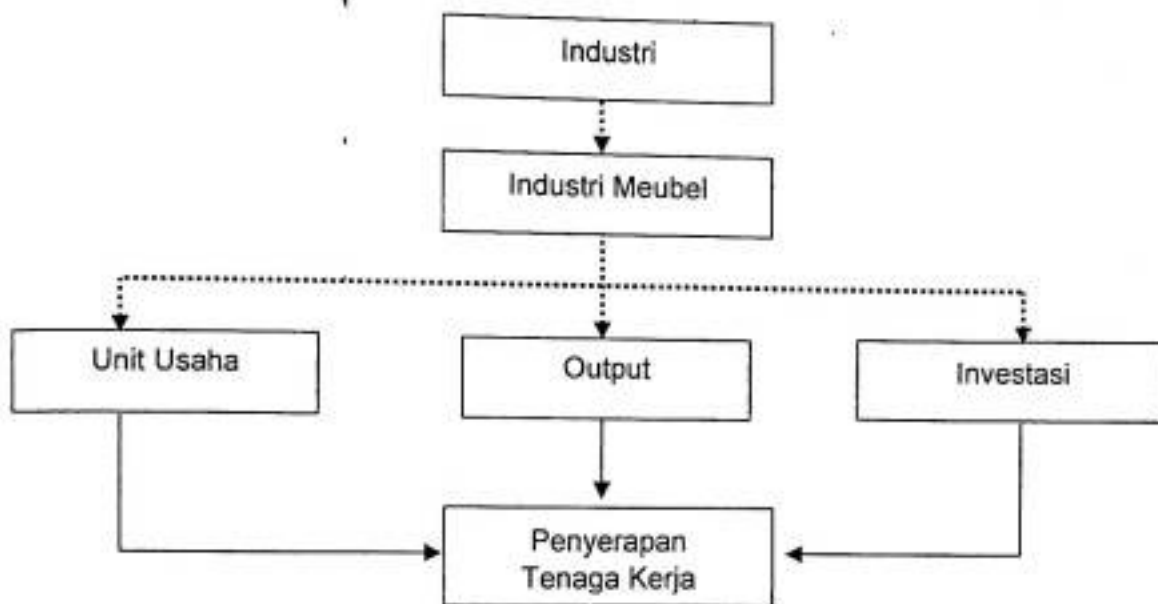
3.1 Kerangka Konseptual

Industri meubel atau sering juga disebut dengan industri furniture adalah salah satu sub sektor industri yang mempunyai peranan yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja. Peranan industri meubel dalam menyerap tenaga kerja dapat dilihat dari besarnya proporsi penggunaan tenaga kerja pada sub sektor ini terhadap tenaga kerja pada total sektor industri pengolahan.

Untuk mengetahui perkembangan industri meubel di Sulawesi Selatan, dapat diukur melalui perkembangan jumlah unit usaha atau perusahaan, output atau nilai produksi, dan investasi. Ketiga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hubungan antara industri meubel dan penyerapan tenaga kerja dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:

Gambar 3.1
Hubungan industri meubel dengan tenaga kerja



Keterangan: —————> Hubungan fungsional
> Hubungan hirarki

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah diolah yang diperoleh dari instansi terkait.

3.2.2 Sumber Data

Data yang ada dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, yang berkedudukan di Kotamadya Makassar.

3.3 Metode Analisis

Analisis mengenai sejauh mana peranan industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja di sektor ini akan dianalisa dengan model analisis kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan hipotesis yang ditampilkan.

Peralatan analisis kuantitatif adalah :

1. Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja industri meubel digunakan formula sebagai berikut:

$$P = \frac{KK_{IM}}{KK_I} \times 100$$

Dimana:

P = Penyerapan tenaga kerja pada industri meubel.

KK_{IM} = Jumlah tenaga kerja yang diserap pada sektor industri meubel

KK_I = Jumlah tenaga kerja yang diserap pada total sektor industri pengolahan

2. Untuk mengetahui sejauh mana elastisitas kesempatan kerja dari perkembangan industri meubel (unit usaha, output, dan investasi) digunakan formula sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} e^{\mu}$$

Untuk mendapatkan persamaan linear, persamaan diatas ditransformasikan ke dalam bentuk persamaan logaritma natural:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu$$

dimana:

- Y = kesempatan kerja, diukur dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri meubel pada skala menengah dan besar (orang).
- X₁ = unit usaha, diukur dengan jumlah perusahaan industri meubel (unit).
- X₂ = output, diukur dengan nilai produksi industri meubel berdasarkan harga konstan tahun 1995 (rupiah).
- X₃ = investasi, diukur dengan nilai investasi yang terealisasi pada industri meubel (rupiah).
- B₀ = konstanta, yaitu nilai yang tidak dipengaruhi oleh apapun.
- β₁ = elastisitas penyerapan tenaga kerja dari unit usaha
- β₂ = elastisitas penyerapan tenaga kerja dari output
- β₃ = elastisitas penyerapan tenaga kerja dari investasi
- μ = error term

3.4 Definisi Konseptual

1. Industri Meubel adalah industri skala menengah dan besar yang mengolah bahan baku (seperti kayu, rotan, bambu, plastik, dan logam) menjadi perabot rumah tangga atau untuk keperluan kantor seperti: meja, kursi, bangku, rak, dan sejenisnya yang menggunakan lebih dari 20 orang tenaga kerja.
2. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang secara langsung turut serta memberikan pengorbanan berupa kemampuan tenaga dan pikiran guna menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
3. Unit usaha adalah perusahaan yang merupakan organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan.
4. Output adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang berupa produk baru yang siap untuk dikonsumsi.
5. Investasi adalah penanaman modal baik berupa barang maupun uang yang digunakan dalam proses produksi, misalnya untuk membeli bahan baku, bahan penolong, bahan-bahan lainnya, jasa industri sewa gedung, dan lain-lain yang dapat mendatangkan keuntungan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis dan Iklim

Propinsi Sulawesi Selatan yang beribukota Makassar terletak antara $0^{\circ}12'-8^{\circ}$ Lintang Selatan dan $116^{\circ}48'-122^{\circ}36'$ Bujur Timur yang berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Propinsi Sulawesi Barat

Sebelah Timur : Propinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone

Sebelah Selatan : Laut Flores

Sebelah Barat : Selat Makassar

Luas wilayah Sulawesi Selatan tercatat 45.574,48 km persegi yang meliputi 22 kabupaten dan 3 kotamadya. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas dengan luas 14.788,96 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 32,45% dari luas seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pencatatan stasiun Klimatologi, rata-rata temperatur udara kota Makassar dan sekitarnya sepanjang tahun 2005 sekitar $26,9^{\circ}\text{C}$ dengan suhu minimum $22,3^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $34,5^{\circ}\text{C}$.

Tabel 4.1

Luas wilayah dan persentase terhadap luas propinsi menurut kabupaten/kota di Sulawesi Selatan Tahun 2005

Kabupaten/Kota	Luas (km)	Persentase terhadap Luas Propinsi
Selayar	903,35	1.45
Bulukumba	1.154,67	1.85
Bantaeng	395,83	0.63
Jeneponto	737,64	1.18
Takalar	566,51	0.91
Goa	1.883,32	3.02
Sinjai	819,96	1.31
Maros	1.619,96	2.66
Pangkep	1.112,29	1.78
Barru	1.174,71	1.88
Bone	4.559,00	7.31
Soppeng	1.359,44	2.18
Wajo	2.506,26	4.02
Sidrap	1.883,26	3.02
Pinrang	1.961,77	3.15
Enrekang	1.766,01	2.83
Luwu	2.901,63	4.65
Tator	3.205,77	5.14
Luwu Utara	14.788,96	32.45
Luwu Timur	*	*
Makassar	175,77	0.28
Pare-pare	99,33	0.16
Palopo	*	*
Total	45.574,48	100,00

Sumber : BPS, 2005

4.2 Penduduk

Penduduk Sulawesi Selatan berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2005 berjumlah 7.379.370 jiwa yang tersebar di 25 kabupaten/kota. Sedang jumlah penduduk terbesar yaitu 1.164.380 jiwa mendiami kota Makassar.

Secara keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari 100.

Hanya di daerah kabupaten Goa, Enrekang, Tator, dan Luwu Utara yang menunjukkan angka rasio jenis kelamin lebih besar dari 100, yang berarti penduduk laki-laki di empat daerah tersebut lebih besar dari jumlah penduduk perempuan. Data tentang penduduk Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
 Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota, jenis kelamin,
 dan rasio jenis kelamin di Sulawesi Selatan Tahun 2005

Kabupaten/Kota	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Selayar	54.708	56.512	111.220	102,12
Bulukumba	180.761	198.610	379.371	91,01
Bantaeng	78.744	90.358	169.102	87,15
Jeneponto	159.792	172.056	331.848	92,87
Takalar	116.911	131.243	248.162	89,09
Goa	283.413	291.882	575.295	97,10
Sinjai	108.818	111.323	220.141	97,75
Maros	136.727	159.609	296.336	85,66
Pangkep	137.313	142.488	279.801	96,37
Barru	77.172	81.328	158.500	94,89
Bone	324.762	369.558	694.320	87,88
Soppeng	106.226	123.066	229.292	86,32
Wajo	168.699	192.591	364.290	86,25
Sidrap	117.798	129.195	246.993	91,18
Pinrang	163.847	171.707	335.551	95,42
Enrekang	90.150	92.024	182.174	97,96
Luwu	161.442	153.852	315.294	104,93
Tator	223.658	203.628	427.286	109,84
Luwu Utara	147.761	139.534	287.295	105,90
Luwu Timur	102.820	103.330	206.180	99,48
Makassar	582.579	610.872	1.193.451	95,37
Pare-pare	54.422	60.799	115.221	89,51
Palopo	53.313	64.262	127.575	98,52
Total	3.641.844	3.852.857	7.497.701	94,60

Sumber : BPS, 2005

4.3 Ketenagakerjaan

Penduduk Usia Kerja (PUK) didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun keatas. Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Mereka yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya.

Penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan pada tahun 2005 berjumlah 5.844.030 jiwa. Dari seluruh penduduk usia kerja, yang masuk menjadi angkatan kerja berjumlah 3.059.053 jiwa atau lebih dari 50% dari seluruh Penduduk usia kerja.

Dari seluruh angkatan kerja yang berjumlah 3.059.053 jiwa tercatat bahwa 235.690 orang berada dalam status mencari pekerjaan. Dari angka tersebut dapat dihitung tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan pada tahun 2005 yakni sebesar 4,03%. Angka ini merupakan rasio antara pencari pekerjaan dan jumlah angkatan kerja.

Dilihat dari segi lapangan usaha, sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan bekerja di sektor pertanian yang berjumlah 1.530.385 orang atau 54,20% dari jumlah penduduk yang bekerja. Sektor lainnya yang juga menyerap tenaga kerja cukup besar adalah sektor perdagangan dan jasa-jasa.

4.4 Perindustrian

Sektor industri dapat dibedakan atas industri besar, sedang, kecil dan rumah tangga. Data mengenai industri besar tersedia setiap tahun yang dikumpulkan dengan cara sensus lengkap, sedangkan data industri kecil dan rumah tangga tidak tersedia setiap tahun.

Perusahaan di Sulawesi Selatan pada tahun 2004 sebanyak 65.906 buah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 210.689 orang. Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana tercatat sebanyak 74.212 buah dengan tenaga kerja sebanyak 209.319 orang.

4.5 Pendapatan Regional

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di wilayah tersebut.

PDRB Sulawesi Selatan atas dasar harga berlaku pada tahun 2005 sekitar 51.912.881,19 milyar rupiah dengan kontribusi terbesar diberikan oleh sektor pertanian yakni sebesar 31,60% dan disusul oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel, dengan sumbangan sebesar 15,15%. Sektor industri pengolahan Sulawesi Selatan yang diharapkan mampu menunjang sektor pertanian yang berorientasi pada agroindustri pada tahun 2005 memberikan

sumbangan sebesar 13,72%, meningkat 0,33% dibanding dengan tahun 2004.

PDRB Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan pada tahun 2000 sebesar 36.424.018,02 milyar rupiah.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Perkembangan Industri Meubel di Sulawesi Selatan

5.1.1 Unit Usaha

Unit usaha merupakan perusahaan yang merupakan organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi. Perkembangan unit usaha meubel di Sulawesi Selatan secara umum meningkat dari tahun 1996 sampai 2005. Perkembangannya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5.1
Perkembangan
unit usaha industri meubel
di Sulawesi Selatan Tahun 1996-2005

Tahun	Unit Usaha	Persentase Perubahan
1996	13	
1997	12	(7.69)
1998	17	41.67
1999	14	(17.65)
2000	15	7.14
2001	15	-
2002	17	13.33
2003	18	5.88
2004	19	5.56
2005	19	-
Rata-rata	16	5.36

Sumber: BPS Sulsel, 1996-2005

Jumlah unit usaha terbanyak terjadi pada tahun 2004 dan 2005 sebanyak 19 unit dan jumlah terkecil pada tahun 1997 sebanyak 12 unit. Jumlah unit usaha meningkat rata-rata 5,36% pertahun.

Perkembangan jumlah unit usaha meubel yang cukup baik tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya prospek bisnis yang cukup bagus yang menarik minat pengusaha untuk mendirikan unit usaha baru. Salah satu kelebihan dari industri ini adalah penggunaan bahan baku yang relatif mudah diperoleh, dan juga murah.

5.1.2 Output

Output adalah hasil dari proses produksi berupa produk yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Produksi output tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar Rp 94.087 juta dan terendah pada tahun 1997 sebesar Rp 7.722 juta. Adapun perkembangan produksi pada industri meubel dari tahun 1996 sampai 2005 dapat dilihat dalam Tabel 5.2

Tabel 5.2
Perkembangan Output Industri
Meubel di Sulawesi Selatan Tahun 1996-2005

Tahun	Output (Rp 000.000)	Persentase Perubahan
1996	10.016	
1997	7.722	(22.90)
1998	23.297	201.69
1999	29.201	25.34
2000	46.257	58.40
2001	58.219	25.86
2002	94.087	61.61
2003	39.025	(58.52)
2004	45.341	16.18
2005	53.208	17.35
Rata-rata	40.637	36.11

Sumber: BPS Sulsel, 1996-2005

Dalam Tabel 5.2 tampak bahwa output industri meubel di Sulawesi Selatan dari tahun 1996 sampai 2005 mengalami perkembangan yang naik turun. Pada tahun 1996 nilai output industri meubel tercatat sebesar Rp 10.016 juta, jumlah tersebut turun sekitar 20,90% menjadi Rp 7.722 juta pada tahun 1997 yang disebabkan oleh adanya krisis ekonomi. Kemudian terus meningkat selama lima tahun berikutnya sampai pada nilai Rp 94.087 juta pada tahun 2002. Namun pada tahun 2005 turun menjadi Rp 53.208 juta. Nilai output rata-rata pertahun adalah Rp 40.637 juta.

Naik turunnya perkembangan nilai output tersebut disebabkan oleh produksi yang berkurang, sebagai akibat dari kondisi ekonomi yang kurang stabil khususnya pada tahun 1997 dan juga permintaan konsumen terhadap produk tersebut yang naik turun.

5.1.3 Investasi

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah investasi. Di Sulawesi Selatan, investasi pada sub sektor industri meubel mengalami perkembangan yang naik turun. Investasi tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar Rp 44.890 juta dan investasi terendah pada tahun 1996 sebesar Rp 4.875 juta. Secara umum investasi pada industri meubel mengalami perkembangan rata-rata sekitar 145,33% pertahun dengan nilai investasi rata-rata sebesar Rp 16.771 juta. Tabel 5.3 memberikan gambaran mengenai perkembangan investasi pada industri meubel di Sulawesi Selatan.

Tabel 5.3
Perkembangan Nilai Investasi Industri
Meubel di Sulawesi Selatan Tahun 1996-2005

Tahun	Investasi (Rp 000.000)	Persentase Perubahan
1996	4.875	
1997	6.014	23.36
1998	18.951	215.11
1999	5.552	(70.70)
2000	26.688	380.69
2001	44.890	(83.18)
2002	37.872	743.66
2003	10.635	(71.92)
2004	33.255	212.69
2005	19.379	(41.73)
Rata-rata	16.771	145.33

Sumber: BPS Sulsel, 1996-2005

Berfluktuasinya nilai investasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat bunga pinjaman yang tinggi sehingga investor kurang berminat dalam melakukan investasi.

5.1.4 Tenaga kerja

Mengingat industri meubel adalah industri yang padat karya maka sub sektor ini memiliki peluang yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Industri ini banyak mengandalkan tenaga manusia yang sebagian besar tidak memperhitungkan status pendidikan. Gambaran mengenai perkembangan tenaga kerja sub sektor industri meubel di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Perkembangan tenaga kerja industri
meubel di Sulawesi Selatan Tahun 1996-2005

Tahun	Tenaga Kerja	Persentase Perubahan
1996	1.620	
1997	1.306	(19.38)
1998	2.528	93.57
1999	1.935	(23.46)
2000	2.929	51.37
2001	2.935	0.20
2002	3.471	18.26
2003	2.594	(25.27)
2004	3.350	29.14
2005	3.538	5.61
Rata-rata	2.620	14.45

Sumber: BPS Sulsel, 1996-2005

Sama halnya dengan unit usaha, output, dan investasi, penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri meubel di Sulawesi Selatan juga mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Penyerapan tenaga kerja terbanyak terjadi pada tahun 2005 dengan menyerap 3.538 tenaga kerja dan terkecil pada tahun 1997 sebanyak 1.306 orang. Rata-rata tenaga kerja yang terserap setiap tahun pada industri meubel sebanyak 2.620 orang.

Naik turunnya jumlah tenaga kerja yang terserap disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah perubahan yang terjadi pada unit usaha, output, dan investasi.

5.2 Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Meubel di Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui seberapa besar penyerapan tenaga kerja pada industri meubel di Sulawesi Selatan dilakukan dengan menghitung seberapa besar persentase penyerapan tenaga kerja pada sub sektor tersebut terhadap total sektor industri pengolahan (9 kelompok industri menurut ISIC). Besarnya penyerapan tenaga kerja tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Penyerapan tenaga kerja industri meubel di Sulawesi Selatan

ISIC	1996	2000	2005
1. Makanan	11.975	12.997	14.510
2. Tekstil	3.173	1.091	1.011
3. 1. kayu	7.573	8.416	8.542
2. meubel	1.620	2.929	3.538
4. kertas	745	661	660
5. kimia	3.487	1.871	947
6. barang galian	4.531	6.886	7.820
7. logam dasar	411	404	464
8. barang dari logam	1.512	1.132	879
9. pengolahan lainnya	213	680	538
Jumlah	35.240	37.067	38.707
% Penyerapan TK industri meubel	4.60	7.90	9.14

Sumber: BPS, 1996, 2000, 2005

Dari Tabel 5.5 diatas dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja pada industri meubel di Sulawesi Selatan dari tahun 1996 sampai 2005 mengalami peningkatan. Pada tahun 1996 sub sektor tersebut menyerap

tenaga kerja sebesar 4,60% dari tenaga kerja yang terserap pada total industri pengolahan, kemudian pada tahun 2000 naik menjadi 7,90%, dan pada tahun 2005 naik lagi menjadi 9,14%. Dari pemaparan diatas terlihat bahwa peranan industri meubel dalam menyerap tenaga kerja meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun bukan sub sektor yang paling banyak dalam menyerap tenaga kerja namun bila dibandingkan dengan beberapa sub sektor lainnya seperti industri kertas, logam dasar, dan barang dari logam, industri meubel memiliki peranan yang lebih besar. Pada tahun 2005 Penyerapan tenaga kerja terbanyak terjadi pada industri makanan yaitu sebanyak 37,49% dan dan terkecil pada industri logam dasar sebanyak 1,20%. Dan industri meubel menempati urutan urutan keempat dalam menyerap tenaga kerja.

5.3 Analisis Pengaruh Unit Usaha, Output, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Pembangunan industri adalah bagian dari pembangunan nasional, sehingga derap pembangunan industri harus bisa memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembangunan ekonomi. Salah satu tujuan pembangunan sektor industri jangka panjang (2010-2025) adalah memperkuat basis industri pengolahan agar industri yang tergabung dalam kelompok ini mampu menjadi industri kelas dunia. Sebagai salah satu sub sektor dari industri pengolahan, industri meubel ini diharapkan mampu

bersaing dengan negara-negara maju baik dalam kualitas maupun dalam strategi bisnisnya, sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Dari landasan teori yang telah dikemukakan pada Bab II, disebutkan bahwa unit usaha, output dan investasi mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dan dari hasil perhitungan komputer menunjukkan bahwa koefisien regresi variable X_1 , X_2 , dan X_3 adalah positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika X_1 , X_2 , dan X_3 bertambah, maka Y juga akan bertambah

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh unit usaha (X_1), output (X_2), dan investasi (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS sebagaimana terdapat dalam lampiran 2, diperoleh hasil seperti yang nampak dalam Tabel 5.6.

Tabel 5.6

Hasil perhitungan pengaruh unit usaha, output, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	Signifikan
Konstanta	-1,614	0,722	0,067
$\ln X_1$	0,872	0,203	0,005
$\ln X_2$	0,173	0,056	0,021
$\ln X_3$	0,116	0,045	0,043
$R^2 = 0,975$	-	-	-
Uji $F_{hitung} = 78,187$	-	-	0,000

Sumber: Data diolah, 1996-2005

Berdasarkan Tabel 5.6 diatas dapat diformulasikan persamaan regresi berganda guna mengukur pengaruh variabel unit usaha, output, dan investasi terhadap tenaga kerja yang diserap sebagai berikut:

$$\ln Y = -1,699 + 0,872 \ln X_1 + 0,173 \ln X_2 + 0,116 \ln X_3$$

1. Pengaruh unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja.

Untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan Uji t dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Dari hasil perhitungan komputer nilai t_{hitung} variabel X_1 adalah 4,295. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini signifikan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha=0.05$ sedangkan derajat bebas (df) adalah 6. Dari daftar table t untuk $df=6$ dan tingkat signifikan 95% atau $\alpha=0.05$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,943

Jika dibandingkan dengan nilai t_{hitung} variabel X_1 sebesar 3,704 dengan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikan 95% dan $df=6$ sebesar 1,943 tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,295 > 1,943$). Dengan demikian variabel unit usaha berpengaruh secara bermakna terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dari Tabel 5.6 dapat dilihat koefisien regresi X_1 sebesar 0,872. Angka tersebut menunjukkan bahwa apabila jumlah unit usaha naik sebesar 1 persen, sementara output dan investasi tetap maka akan

berpengaruh terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,872 persen.

Penambahan jumlah unit usaha berdampak positif terhadap jumlah tenaga kerja terserap, disebabkan karena biasanya penambahan unit usaha akan memerlukan tenaga kerja baru untuk menjalankan kegiatan usaha.

2. Pengaruh output terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai t_{hitung} variabel X_2 adalah 3,119. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikan 95% dengan $df=6$ sebesar 1,943 nampak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,119 > 1,943$). Dengan demikian nilai output mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja

Koefisien regresi variabel X_2 adalah sebesar 0,173 artinya apabila unit usaha dan investasi konstan, maka penambahan produksi sebesar 1 persen mengakibatkan jumlah tenaga kerja yang terserap bertambah sebesar 0,173 persen. Penambahan output akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, karena untuk memproduksi tambahan output dibutuhkan tenaga kerja tambahan yang akan melakukan proses produksi.

3. Pengaruh Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja

Masih berdasarkan Tabel 5.6 terlihat nilai t_{hitung} variable X_3 sebesar 2,567. Bila dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada signifikan 95% atau $\alpha=0.05$ sebesar 1,943 dengan $df=6$ terlihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,567 > 1,943$).

Koefisien regresi variable X_3 sebesar 0,116 menunjukkan bahwa apabila unit usaha dan produksi tetap, maka penambahan investasi sebesar 1 persen akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja adalah bertambah sebesar 0,116 persen.

Adanya hubungan positif antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja disebabkan karena penambahan investasi akan menyebabkan adanya tambahan modal usaha yang akan digunakan untuk menjalankan usaha yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya kebutuhan tenaga kerja.

4. Koefisien Determinasi.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat, digunakan Uji F yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} berdasarkan hasil perhitungan komputer sebagaimana tampak dalam Tabel 5.6 diatas adalah sebesar 78,187 sedangkan F_{tabel} pada tingkat signifikan 95% atau $\alpha=0.05$ adalah 4,76. Jika membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , tampak bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($78,187 > 4,76$) hal ini berarti bahwa unit

usaha, output, investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan atau bermakna terhadap penyerapan tenaga kerja.

Koefisien determinasi berganda (R^2) menunjukkan kesesuaian model, artinya seberapa besar variabel bebas yang diformulasikan dengan model dapat menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Koefisien determinasi yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model yang digunakan semakin baik atau sesuai, artinya perubahan variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh R^2 adalah sebesar 0,975 atau 97,50%. Nilai ini menunjukkan bahwa 97,50% jumlah tenaga kerja yang terserap dapat disebabkan oleh penambahan unit usaha, output, dan investasi. Atau dengan kata lain dapat disebutkan bahwa 97,50% perubahan jumlah tenaga kerja yang diserap disebabkan oleh perubahan unit usaha, produksi, dan investasi yang ada dalam industri meubel. Dan sisanya sebesar 2,50% disebabkan oleh faktor lain.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan sub sektor industri meubel di Sulawesi Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kurun waktu penelitian, sejak tahun 1996-2005 perkembangan industri meubel (unit usaha, output, investasi) mengalami fluktuasi, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya adanya kondisi perekonomian yang kurang kondusif.
2. Industri meubel mempunyai peranan yang cukup besar dibandingkan dengan beberapa sub sektor industri pengolahan lainnya dalam menyerap tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Hal tersebut terlihat dari penyerapan tenaga kerjanya sebesar 9,14% dari total industri pengolahan pada tahun 2005 atau menempati urutan keempat.
3. Elastisitas penyerapan tenaga kerja dari perkembangan unit usaha industri meubel di Sulawesi Selatan adalah sebesar 0,872 atau lebih kecil dari 1. Artinya penyerapan tenaga kerja tidak elastis terhadap perubahan jumlah unit usaha atau perubahan jumlah unit usaha lebih besar dari perubahan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian variabel unit usaha merupakan variabel yang paling elastis diantara variabel output dan investasi.

4. Elastisitas penyerapan tenaga kerja dari perkembangan output meubel di Sulawesi Selatan adalah sebesar 0,173 atau lebih kecil dari 1. Artinya penyerapan tenaga kerja tidak elastis terhadap penambahan produksi atau perubahan penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari perubahan nilai produksi lebih kecil dari pada perubahan nilai produksi.
5. Elastisitas penyerapan tenaga kerja dari perkembangan investasi di Sulawesi Selatan adalah sebesar 0,116 atau lebih kecil dari 1. Artinya penyerapan tenaga kerja tidak elastis terhadap perubahan nilai investasi atau perubahan penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari perubahan nilai investasi lebih kecil daripada perubahan nilai investasi.

6.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada pihak-pihak yang terkait agar ikut mendukung berkembangnya industri meubel, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan jumlah unit usaha karena unit usaha merupakan variable yang paling elastis terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tersebut. Untuk meningkatkan produksi disarankan agar perusahaan meningkatkan mutu atau kualitas produk dan juga melakukan promosi penjualan guna menarik konsumen. Untuk meningkatkan investasi dilakukan dengan memberikan kemudahan dalam investasi misalnya dengan syarat pinjaman yang mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____. *KLBI: Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia*. Jakarta: BPS, 2006.
- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BP STIE YKN, 2004.
- Bellante, Don. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Darwis, Nurul Awaliah. *Analisis Perkembangan Industri Meubel dalam Hubungan dengan Perluasan Kesempatan Kerja di Kodya Ujung Pandang*. Skripsi. Ujung Pandang: UMI, 1997.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1997.
- Meyers, L. *The Element of Modern Economic*. New York: Printice Hall Inc, 1972
- Nachrowi, Djalal Nachrowi. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: Rajawali pers, 2001.
- Saldi, Moch. *Industri Economic*. Jakarta: Bina Kawan Studi Club, 1971.
- Simanjuntak, J Payaman. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI, 1985.
- Surato. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: .. Gajah Mada University Press, 1992.
- Swasono, Yudo. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: BP-UGM, 198.
- Tambunan, Tulus TH. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: GI, 1996 Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Lampiran 1

Master Tabel
 Tenaga Kerja, Unit Usaha, Output, dan Investasi
 pada Industri Meubel di Sulawesi selatan tahun 1996-2005

Tahun	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Output (Rp 000.000)	Investasi (Rp 000.000)
1996	1.620	13	10.016	4.875
1997	1.306	12	7.722	6.014
1998	2.528	17	23.297	18.951
1999	1.935	14	29.201	5.552
2000	2.929	15	46.257	26.688
2001	2.935	15	58.219	44.890
2002	3.471	17	94.087	37.872
2003	2.594	18	39.025	10.635
2004	3.350	19	45.341	33.255
2005	3.538	19	53.208	19.379

Master Tabel
 Tenaga Kerja, Unit Usaha, Output, dan Investasi
 pada Industri Meubel di Sulawesi selatan Tahun 1996-2005
 (setelah ditrasformasikan ke dalam Logaritma Natural)

Tahun	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Output	Investasi
1996	7.39	2.56	23.03	22.31
1997	7.17	2.48	22.77	22.52
1998	7.84	2.83	23.87	23.67
1999	7.57	2.64	24.10	22.44
2000	7.98	2.71	24.56	24.01
2001	7.98	2.71	24.79	24.53
2002	8.15	2.83	25.27	24.36
2003	7.86	2.89	24.39	23.09
2004	8.12	2.94	24.54	24.23
2005	8.17	2.94	24.70	23.69

HASIL PERHITUNGAN REGRESI DENGAN PROGRAM SPSS VERSI 12.0

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNK3, LNK1, LNK2		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: LNY

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 ^a	.975	.963	.06589

- a. Predictors: (Constant), LNK3, LNK1, LNK2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.018	3	.339	78.187	.000 ^a
	Residual	.026	6	.004		
	Total	1.044	9			

- a. Predictors: (Constant), LNK3, LNK1, LNK2
b. Dependent Variable: LNY

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.614	.722		-2.235	.067
	LNK1	.872	.203	.408	4.295	.005
	LNK2	.173	.056	.399	3.119	.021
	LNK3	.116	.045	.285	2.567	.043

- a. Dependent Variable: LNY

Tabel Distribusi t

Pr df	0,25 0,50	0,10 0,20	0,05 0,10	0,025 0,05	0,01 0,02	0,005 0,010	0,001 0,002
1	1,000	1,078	6,314	12,706	31,821	63,657	318,31
2	0,816	1,088	2,920	4,301	6,965	9,925	22,327
3	0,765	1,098	2,353	3,182	4,541	5,841	10,214
4	0,741	1,103	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173
5	0,727	1,106	2,015	2,571	3,365	4,032	5,893
6	0,718	1,109	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208
7	0,711	1,111	1,895	2,365	2,998	3,599	4,785
8	0,706	1,113	1,860	2,306	2,896	3,555	4,501
9	0,703	1,114	1,833	2,262	2,821	3,500	4,297
10	0,700	1,115	1,812	2,228	2,764	3,469	4,144
11	0,697	1,116	1,796	2,201	2,718	3,406	4,025
12	0,695	1,117	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930
13	0,694	1,118	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852
14	0,692	1,119	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787
15	0,691	1,120	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733
16	0,690	1,121	1,746	2,120	2,583	2,921	3,686
17	0,689	1,122	1,740	2,110	2,567	2,898	3,646
18	0,688	1,123	1,734	2,101	2,552	2,878	3,610
19	0,688	1,124	1,729	2,093	2,539	2,861	3,579
20	0,687	1,125	1,725	2,086	2,528	2,845	3,552
21	0,686	1,125	1,721	2,080	2,518	2,831	3,527
22	0,686	1,126	1,717	2,074	2,508	2,819	3,505
23	0,685	1,127	1,714	2,069	2,500	2,807	3,485
24	0,685	1,127	1,711	2,064	2,492	2,797	3,467
25	0,684	1,128	1,708	2,060	2,485	2,787	3,450
26	0,684	1,128	1,706	2,056	2,479	2,776	3,435
27	0,684	1,129	1,703	2,052	2,473	2,771	3,421
28	0,683	1,129	1,701	2,048	2,467	2,763	3,408
29	0,683	1,130	1,699	2,045	2,462	2,756	3,396
30	0,683	1,130	1,697	2,042	2,457	2,750	3,385
40	0,681	1,130	1,684	2,021	2,423	2,704	3,307
60	0,679	1,129	1,671	2,000	2,390	2,660	3,232
120	0,677	1,128	1,658	1,980	2,358	2,617	3,160
∞	0,674	1,128	1,645	1,960	2,326	2,576	3,090

Tabel Distribusi F

df untuk penyebut N_2	df untuk pembilang N_1												
	Pr	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	25	5,81	7,59	8,20	8,58	8,82	8,98	9,10	9,19	9,26	9,32	9,36	9,41
	10	36,9	49,5	55,6	58,8	61,2	62,2	63,2	63,9	64,4	64,8	65,1	65,3
	05	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244
2	25	2,57	3,00	3,15	3,23	3,28	3,31	3,34	3,35	3,37	3,38	3,39	3,39
	10	8,53	9,80	10,16	10,24	10,29	10,33	10,35	10,37	10,38	10,39	10,40	10,41
	05	18,5	19,0	19,2	19,2	19,3	19,3	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4
3	01	98,5	99,0	99,2	99,2	99,3	99,3	99,4	99,4	99,4	99,4	99,4	99,4
	25	2,02	2,28	2,36	2,39	2,41	2,42	2,43	2,44	2,44	2,44	2,45	2,45
	10	5,52	5,16	5,19	5,24	5,28	5,31	5,28	5,27	5,25	5,24	5,23	5,22
4	05	10,1	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,78	8,74
	01	14,1	10,8	9,5	8,7	8,2	7,9	7,7	7,5	7,3	7,2	7,1	7,1
	25	1,81	2,20	2,05	2,06	2,07	2,08	2,08	2,08	2,08	2,08	2,08	2,08
5	10	4,4	4,32	4,19	4,11	4,05	4,01	3,98	3,95	3,94	3,92	3,91	3,90
	05	7,21	6,94	6,59	6,19	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,94	5,91
	01	21,2	18,0	16,7	16,0	15,5	15,2	15,0	14,8	14,7	14,5	14,4	14,4
6	25	1,69	1,85	1,88	1,89	1,89	1,89	1,89	1,89	1,89	1,89	1,89	1,89
	10	4,06	3,78	3,62	3,52	3,45	3,40	3,37	3,34	3,32	3,30	3,28	3,27
	05	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,71	4,68
7	01	16,3	13,1	12,1	11,4	11,0	10,7	10,5	10,3	10,2	10,1	9,96	9,89
	25	1,62	1,76	1,78	1,79	1,79	1,78	1,78	1,78	1,77	1,77	1,77	1,77
	10	3,78	3,46	3,29	3,18	3,11	3,05	3,01	2,98	2,96	2,94	2,92	2,90
8	05	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,03	4,00
	01	13,7	10,9	9,78	9,15	8,75	8,47	8,26	8,10	7,98	7,87	7,79	7,72
	25	1,57	1,70	1,72	1,72	1,71	1,71	1,70	1,70	1,69	1,69	1,69	1,68
9	10	3,59	3,26	3,07	2,96	2,88	2,83	2,78	2,75	2,72	2,70	2,68	2,67
	05	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,60	3,57
	01	12,2	9,5	8,45	7,85	7,46	7,19	6,99	6,84	6,72	6,62	6,54	6,47
10	25	1,54	1,66	1,67	1,66	1,66	1,65	1,64	1,64	1,63	1,63	1,63	1,62
	10	3,46	3,11	2,92	2,81	2,71	2,67	2,62	2,59	2,56	2,54	2,52	2,50
	05	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,31	3,28
11	01	11,2	8,65	7,59	7,01	6,63	6,37	6,18	6,03	5,91	5,81	5,73	5,67
	25	1,51	1,62	1,63	1,63	1,62	1,61	1,60	1,60	1,59	1,59	1,58	1,58
	10	3,36	3,01	2,81	2,69	2,61	2,55	2,51	2,47	2,44	2,42	2,40	2,38
12	05	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,10	3,07
	01	10,6	8,02	6,94	6,42	6,06	5,80	5,61	5,47	5,35	5,26	5,18	5,11